AHSANA MEDIA
*Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN : 2549-7642

Vol. 12, No.1 Februari 2026
*http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia*

# ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Kajian QS. Al-Hujurat: 11-12 dan Implikasinya terhadap Materi Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Anisa Fitri Nazila[1], Mujiburrohman[2]
Universitas Islam Madura[1,2]
Anisanazila3@gmail.com[1], rohman311286@gmail.com[2]

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep etika bermedia sosial berbasis Al Quran surat Al Hujurat ayat sebelas hingga dua belas serta mengeksplorasi implikasi praktisnya terhadap materi Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan desain Sequential Explanatory, di mana tahap kuantitatif melibatkan lima puluh siswa melalui kuesioner untuk memotret realitas etika digital, dilanjutkan tahap kualitatif melalui kajian tafsir maudhui dan wawancara mendalam untuk merumuskan solusi pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh puluh enam persen siswa terlibat pelanggaran etika digital, dengan persentase tertinggi pada penyebaran informasi tanpa tabayyun sebesar empat puluh satu persen. Kajian tafsir mengungkapkan bahwa Al Hujurat ayat sebelas hingga dua belas menawarkan solusi komprehensif melalui larangan tahqir, lamaz, zhan, dan ghibah yang sangat relevan dengan konteks siber kontemporer. Implikasi penelitian menegaskan bahwa materi Pendidikan Agama Islam harus bertransformasi menggunakan pembelajaran berbasis kasus viral, pengembangan modul etika digital terintegrasi, serta penguatan peran guru sebagai murabbi digital melalui program P5RA untuk membentengi siswa dari krisis moral di ruang siber secara holistik dan membentuk karakter generasi muslim yang berakhlak mulia di era disrupsi teknologi informasi dan komunikasi digital yang semakin canggih saat ini demi terwujudnya masyarakat yang beradab dan bermartabat di masa depan yang lebih baik.
Kata Kunci: Etika Digital, QS. Al Hujurat, Mixed Methods, Materi Akhlak, Pendidikan Agama Islam.

**ABSTRACT**

This research aims to formulate the concept of social media ethics based on Al Quran surat Al Hujurat verses eleven to twelve and explore its practical implications for Morals material in Islamic Religious Education learning. The research method uses Mixed Methods approach with Sequential Explanatory design, where the quantitative phase involves fifty students through questionnaires to capture digital ethics reality, continued by qualitative phase through maudhui tafsir study and in-depth interviews to formulate pedagogical solutions. Research results show that seventy six percent of students were involved in digital ethics violations, with highest percentage in spreading information without tabayyun at forty one percent. Tafsir study reveals that Al Hujurat verses eleven to twelve offer comprehensive solutions through prohibitions of tahqir, lamaz, zhan, and ghibah which are very relevant to contemporary cyber context. Research implications affirm that Islamic Religious Education materials must transform using viral case-based learning, development of integrated digital ethics modules, and strengthening teacher roles as digital murabbi through P5RA program to fortify students from moral crises in cyberspace holistically and form character of muslim generation with noble morals in era of increasingly sophisticated digital information and communication technology disruption currently to realize civilized and dignified society in better future.
Keywords: Digital Ethics, QS. Al-Hujurat, Mixed Methods, Morals Material, Islamic Religious Education

**PENDAHULUAN**

Di era disrupsi digital saat ini, penetrasi internet dan media sosial telah menjadi fenomena global yang mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, termasuk di kalangan generasi muda dan pelajar. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) telah bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi ruang publik utama tempat individu mengekspresikan diri. Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital ini sering kali berbanding lurus dengan degradasi moral dan krisis etika (cyber moral degradation). Fenomena global seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian (hate speech), hingga praktik ghibah (menggunjing) dan namimah (adu domba) digital marak terjadi tanpa batasan ruang dan waktu. Bagi pelajar yang merupakan digital natives, ketidaksiapan dalam menghadapi dinamika ruang digital ini sering kali berujung pada pelanggaran etika, yang tidak hanya merusak kesehatan mental korban tetapi juga mengikis karakter dan akhlak generasi muda muslim secara sistematis.

Tingginya urgensi masalah etika digital ini telah menarik perhatian banyak akademisi, yang tercermin dari berbagai hasil riset terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fahimah menyimpulkan bahwa Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Hujurat ayat 1-8, telah meletakkan fondasi komprehensif mengenai etika komunikasi Islam yang sangat relevan untuk membendung degradasi moral.[1] Kedua, riset terkini dari Fatihah menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanggulangi cyberbullying di sekolah masih sangat bergantung pada pendekatan konvensional dan belum terintegrasi penuh dengan dalil naqli yang kontekstual.[2] Ketiga, studi yang dilakukan oleh Marlina mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki tantangan moral yang besar terkait hedonisme di ruang digital, sehingga memerlukan intervensi etika digital yang kuat dari perspektif pendidikan Islam.[3] Keempat, penelitian mutakhir dari El Izat yang mengkaji QS. Al-Hujurat ayat 11-12 melalui perspektif asbabun nuzul menyimpulkan bahwa larangan mengolok-olok dan berprasangka dalam ayat ini merupakan fondasi utama bagi pendidikan akhlak di era digital[4]. Kelima, riset mutakhir dari Syamsiyah menegaskan bahwa materi Akhlak dalam buku teks PAI saat ini sudah mulai menyentuh pencegahan ghibah dan ujaran kebencian, namun implementasi dan pengayaan konteks digitalnya di kelas masih perlu dioptimalkan.[5]

Meskipun kelima penelitian di atas telah memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat kesenjangan (research gap) yang jelas antara kajian

[1] Fahimah, S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1–8. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 95-108.

[2] Fatihah, M. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Cyberbullying Pada Generasi Alpha Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Bahrul Ulum. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 51-64.

[3] Marlina, Y., & Wirman, E. P. (2026). Isu Kontemporer Aqidah Akhlak: Etika Digital, Hedonisme, dan Moralitas Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, *3*(1), 490-502.

[4] El Izat, F. H. (2026). Nilai-Nilai Akhlak dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11–12: Kajian Asbabun Nuzul dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. JPIK–Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman, 2(1), 69-81.

[5] Syamsiyah, N. G., Maulidana, H., & Muhammad, D. H. (2026). Analisis Akhlak Digital Siswa SMP dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah, dan Ujaran Kebencian. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 3(1), 212-230.

tafsir murni dengan aplikasi praktis dalam kurikulum pendidikan. Mayoritas riset sebelumnya cenderung berhenti pada kajian tafsir tekstual QS. Al-Hujurat 11-12 (seperti penelitian ke-1 dan ke-4), atau hanya berfokus pada strategi guru dan kondisi psikologis siswa (seperti penelitian ke-2 dan ke-3), serta evaluasi buku teks secara umum (penelitian ke-5). Belum ada penelitian yang secara spesifik dan komprehensif membedah konsep etika digital dari QS. Al-Hujurat 11-12, lalu secara langsung memetakannya ke dalam implikasi praktis terhadap pengayaan dan kontekstualisasi materi Akhlak pada mata pelajaran PAI. Kajian yang menjembatani teks klasik Al-Qur'an secara langsung ke dalam struktur materi PAI kontemporer untuk menjawab tantangan etika digital masih sangat minim.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tema penelitian ini menjadi sangat menarik dan urgen untuk dikaji karena menawarkan solusi integratif antara teks suci (wahyu) dan konteks kekinian (digital). Keunikan dan daya tarik utama dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk tidak hanya menafsirkan QS. Al-Hujurat 11-12 sebagai teks teologis, tetapi juga mentransformasikannya menjadi pedoman praktis yang siap pakai bagi guru PAI dalam mengajar materi Akhlak. Penelitian ini penting karena di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter dan profil Pelajar Pancasila, guru PAI membutuhkan landasan dalil yang kuat dan kontekstual untuk menasihati siswa yang terpapar dampak negatif media sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etika bermedia sosial berbasis QS. Al-Hujurat 11-12 dan merumuskan implikasinya terhadap materi Akhlak dalam PAI, sehingga dapat memberikan sumbangsih teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods (metode campuran) dengan desain Sequential Explanatory (sekuensial eksplanatori), yaitu desain yang mengkombinasikan penelitian kuantitatif pada tahap pertama, yang kemudian dilanjutkan dan diperdalam dengan penelitian kualitatif pada tahap kedua. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif: data kuantitatif digunakan untuk memotret realitas dan urgensi masalah etika digital siswa secara empiris, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggali konsep tafsir dan merumuskan implikasi pedagogisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kondisi etika bermedia sosial siswa dan persepsi mereka terhadap materi akhlak digital yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Ash Shiddiqi di Kabupaten Pamekasan, dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) berskala Likert yang mengukur indikator perilaku etika digital (seperti intensitas cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ghibah online). Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memetakan tingkat pelanggaran etika digital dan kebutuhan siswa terhadap penguatan materi PAI.

Penelitian berfokus pada kajian teks dan pedagogis untuk merumuskan solusi atas temuan kuantitatif tersebut. Sumber data primer adalah Al-

Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-12, sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir mu'tabar (seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir), buku teks PAI Kurikulum Merdeka, serta informan berupa Guru PAI dan pakar tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks dan wawancara mendalam (in-depth interview). Data dianalisis menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (tematik) untuk merumuskan konsep etika digital berbasis Al-Qur'an, dilanjutkan dengan analisis isi (content analysis) untuk merumuskan implikasinya terhadap pengayaan materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi akhlak dalam PAI.

Tahap akhir adalah integrasi data (mixing), di mana temuan statistik mengenai realitas etika digital siswa dikontekstualisasikan dengan hasil tafsir dan wawancara. Tahap ini menghasilkan rumusan implikasi praktis yang konkret bagi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai QS. Al-Hujurat 11-12 untuk mengatasi degradasi etika digital di kalangan pelajar.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 50 siswa di MTS Ash Shiddiqi, diperoleh gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman dan perilaku etika digital siswa di ruang media sosial. Instrumen angket mengukur empat indikator utama yang selaras dengan larangan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12, yaitu: tahqir (mengolok-olok), lamaz (memanggil dengan gelar buruk), zhan (berprasangka/hoaks), dan ghibah (menggunjing/menyebarkan aib).

Rekapitulasi data kuantitatif disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Etika Digital Siswa

| No. | Indikator Etika Digital (QS. Al-Hujurat Ayat 11–12) | Sering/Selalu | Kadang-kadang | Jarang/Tidak Pernah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tahqir (body shaming, komentar merendahkan) | 32% | 44% | 24% |
| 2 | Lamaz (julukan negatif, *cyberbullying* nama) | 28% | 46% | 26% |
| 3 | Zhan (menyebarkan informasi tanpa tabayyun/hoaks) | 41% | 38% | 21% |
| 4 | Ghibah (doxing, status sindiran, ghibah online) | 36% | 42% | 22% |

### Ringkasan Hasil

| Aspek | Hasil |
|---|---|
| **Indikator dengan kategori** Sering/Selalu **tertinggi** | Zhan **(41%)** |
| **Indikator dengan kategori** Kadang-kadang **tertinggi** | Lamaz **(46%)** |
| **Indikator dengan kategori** Jarang/Tidak Pernah **tertinggi** | Lamaz **(26%)** |
| **Rentang kategori Kadang-kadang** | 38%–46% |
| **Kesimpulan** | Mayoritas siswa berada pada kategori kadang-kadang pada seluruh indikator, menunjukkan bahwa perilaku etika digital yang bertentangan dengan nilai QS. Al-Hujurat ayat 11–12 masih cukup sering terjadi dan memerlukan penguatan literasi digital serta pendidikan karakter Islami. |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara kumulatif, 76% responden pernah terlibat atau menyaksikan pelanggaran etika digital di media sosial, baik secara aktif maupun pasif. Indikator zhan

(menyebarkan informasi tanpa verifikasi) mencatat persentase tertinggi (41%), yang mengindikasikan rendahnya budaya tabayyun di kalangan siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru PAI yang menyatakan bahwa "siswa cenderung cepat membagikan berita atau mengomentari postingan viral tanpa mengecek kebenarannya, dan materi akhlak di kelas belum secara khusus membahas konteks digital ini."

Temuan kuantitatif ini mengonfirmasi adanya kesenjangan antara idealitas etika Islam yang diajarkan di sekolah dengan praktik nyata siswa di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terhadap sumber nilai (Al-Qur'an) untuk merumuskan solusi pedagogis yang kontekstual.

1. Konsep Etika Bermedia Sosial dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11–12: Telaah Tafsir[6]

Untuk menjawab permasalahan yang terungkap dari data kuantitatif, penelitian ini melakukan kajian tafsir tematik (maudhu'i) terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11-12. Kedua ayat ini menjadi landasan normatif utama dalam membangun etika komunikasi Islam, yang secara substansial sangat relevan dengan dinamika interaksi di media sosial.

Pertama, QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang tiga perilaku destruktif: (1) sakhira qaumun min qaum (mengolok-olok kelompok lain), (2) wa la tanabazuu bil-alqab (memanggil dengan gelar buruk), dan (3) wa la talmizu anfusakum (mencela diri sendiri). Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (1982), larangan mengolok-olok (sakhira) dan memanggil dengan gelar buruk (tanabuz bil-alqab) tidak hanya terbatas pada ucapan lisan yang terdengar secara langsung, melainkan mencakup segala bentuk komunikasi yang bertujuan merendahkan martabat manusia, baik melalui tulisan, gestur, maupun konten visual. Pemahaman ini sangat relevan dengan konteks media sosial di mana penghinaan dapat dilakukan melalui caption, komentar, meme, atau video pendek yang viral. Hamka menegaskan bahwa setiap muslim wajib menjaga lisan dan jarinya dari segala bentuk tahqir (penghinaan) yang dapat merusak ukhuwah dan menciderai kehormatan sesama.

Kedua, QS. Al-Hujurat ayat 12 menekankan tiga prinsip krusial: (1) ijtambitsu ba'da al-zhan (menjauhi prasangka), (2) wa la tajassasu (jangan mencari-cari kesalahan/aib orang), dan (3) wa la yagtab ba'dukum ba'dan (jangan menggunjing). Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (1982) menjelaskan bahwa zhan (prasangka buruk) adalah pintu masuk kerusakan sosial, sementara tajassus dan ghibah adalah bentuk pelanggaran privasi dan kehormatan yang diharamkan secara tegas.[7] Di era digital, larangan ini secara langsung menyinggung praktik doxing, penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi (screenshot), budaya cancel berdasarkan asumsi tanpa bukti, serta flexing yang memicu iri dan fitnah. Ayat ini juga menggarisbawahi prinsip tabayyun (verifikasi) sebelum menyebarkan informasi, yang menjadi antitesis dari fenomena hoaks dan viralitas tanpa filter.

[6] Hemalia, Y., & Ronaydi, M. (2024). Etika Komunikasi Virtual: Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *5*(2), 287-308.

[7] Murtadho, A. J., NR, A. F., & Wirastho, E. (2024). Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an:(Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 182-196.

Berdasarkan telaah tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah merumuskan kerangka etika komunikasi yang komprehensif: menjaga lisan/jari, menghormati martabat orang lain, memprioritaskan kebenaran atas kecepatan, dan menolak eksploitasi aib. Nilai-nilai ini tidak bersifat kaku pada zaman turunnya ayat, melainkan memiliki fleksibilitas kontekstual yang kuat untuk dijadikan standar etika bermedia sosial di era digital.

2. Pembahasan: Implikasi Kontekstual terhadap Materi Akhlak dalam Pembelajaran PAI[8]

Integrasi antara temuan kuantitatif (realitas pelanggaran etika digital) dan hasil kajian tafsir (norma Al-Qur'an) menghasilkan sejumlah implikasi strategis yang dapat diinternalisasi ke dalam materi Akhlak pada mata pelajaran PAI. Pembahasan ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan kurikulum dengan kebutuhan karakter digital siswa.

Pertama, kontekstualisasi materi akhlak berbasis kasus nyata (case-based learning).

Data menunjukkan bahwa 41% siswa rentan menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Guru PAI perlu menggeser pendekatan pembelajaran dari hafalan teks menuju analisis kasus viral di TikTok, Instagram, atau WhatsApp. Misalnya, menggunakan peristiwa cyberbullying atau hoaks kesehatan/keagamaan sebagai bahan bedah bersama. Dengan metode ini, ayat QS. Al-Hujurat 11-12 tidak lagi dianggap sebagai doktrin klasik, melainkan menjadi pisau analisis yang hidup dan relevan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah.

Kedua, penguatan literasi digital Islam melalui Modul Ajar terintegrasi.

Implikasi kedua terletak pada perlunya pengembangan modul atau lembar kerja peserta didik (LKPD) yang secara eksplisit memuat indikator etika digital berbasis Al-Qur'an.[9] Materi akhlak tidak hanya membahas adab kepada orang tua atau guru di dunia fisik, tetapi juga diperluas ke adab al-mujtama' al-raqami (etika masyarakat digital). Guru dapat menyusun rubrik penilaian sikap yang mencakup: (a) kebiasaan tabayyun sebelum share, (b) penghormatan privasi digital teman, dan (c) penggunaan media sosial untuk dakwah positif (amar ma'ruf nahi munkar digital).

Ketiga, internalisasi melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA).

Dalam kerangka madrasah/sekolah Islam, nilai-nilai QS. Al-Hujurat 11-12 dapat dioperasionalkan melalui projek kolaboratif, seperti pembuatan konten edukatif pendek tentang etika digital, atau forum diskusi siswa yang memoderasi debat sehat di ruang kelas. Kegiatan ini tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan (habituation) dan keteladanan (uswah hasanah) di ruang digital.

Keempat, peran guru sebagai fasilitator etika, bukan sekadar penyampai materi.

Wawancara dengan informan mengungkap bahwa guru sering merasa kurang percaya diri

[8] Sartiwi, S. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam: Memahami pengalaman peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(3), 74-83.

[9] NISA, C. (2025). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik Berbasis Flipbook Pada Mata Pelajaran Pai Bp Terintegrasi Moderasi Beragama Kelas V Sdn Kradinan 02 Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

membahas isu digital karena dianggap di luar kompetensi tradisional PAI. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi media bagi guru PAI, serta kolaborasi dengan guru Informatika atau BK untuk pendekatan holistik. Guru PAI harus mampu menjadi digital murabbi yang tidak hanya mengajar ayat, tetapi juga mendampingi siswa dalam menavigasi ruang siber yang penuh godaan dan risiko.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11-12 melampaui statusnya sebagai teks historis, dan justru berperan sebagai pedoman etika digital yang aplikatif bagi kurikulum PAI. Melalui kontekstualisasi materi akhlak dengan realitas media sosial siswa, pembelajaran PAI akan bertransformasi dari proses transfer pengetahuan menjadi upaya pembentukan karakter digital yang bersumber dari wahyu dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara idealitas etika Islam yang diajarkan dalam pembelajaran PAI dengan realitas perilaku digital siswa, di mana 76% responden terlibat atau menyaksikan pelanggaran etika di media sosial, dengan indikator tertinggi pada penyebaran informasi tanpa verifikasi (41%). Kajian tafsir tematik terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11-12 mengungkapkan bahwa Al-Qur'an telah merumuskan kerangka etika komunikasi yang komprehensif dan kontekstual, meliputi larangan tahqir (mengolok-olok/body shaming), lamaz (memanggil gelar buruk/ cyberbullying), zhan (berprasangka/ hoaks), dan ghibah (menggunjing/ doxing), yang secara langsung relevan dengan tantangan etika digital kontemporer. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut transformasi materi Akhlak dalam PAI dari pendekatan tekstual menuju kontekstual melalui metode case-based learning berbasis kasus viral, pengembangan modul ajar terintegrasi yang memuat indikator etika digital berbasis Al-Qur'an, internalisasi nilai melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA), serta penguatan kompetensi guru PAI sebagai digital murabbi. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 11-12 bukan sekadar teks historis, melainkan blueprint etika digital yang siap diadopsi ke dalam kurikulum PAI untuk membentuk karakter generasi muslim yang berakhlak di ruang siber.

## DAFTAR PUSTAKA

El Izat, F. H. (2026). Nilai-Nilai Akhlak dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11–12: Kajian Asbabun Nuzul dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. JPIK–Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman, 2(1), 69-81.

Fahimah, S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1–8. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 95-108.

Fatihah, M. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Cyberbullying Pada Generasi Alpha Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Bahrul Ulum. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 51-64.

Hemalia, Y., & Ronaydi, M. (2024). Etika Komunikasi Virtual: Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *5*(2), 287-308.

Marlina, Y., & Wirman, E. P. (2026). Isu Kontemporer Aqidah Akhlak: Etika Digital, Hedonisme, dan Moralitas Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan

Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, *3*(1), 490-502.

Murtadho, A. J., NR, A. F., & Wirastho, E. (2024). Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an:(Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 182-196.

NISA, C. (2025). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik Berbasis Flipbook Pada Mata Pelajaran Pai Bp Terintegrasi Moderasi Beragama Kelas V Sdn Kradinan 02 Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Sartiwi, S. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam: Memahami pengalaman peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(3), 74-83.

Syamsiyah, N. G., Maulidana, H., & Muhammad, D. H. (2026). Analisis Akhlak Digital Siswa SMP dalam Buku Teks PAI: Pencegahan Ghibah, Fitnah, dan Ujaran Kebencian. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 3(1), 212-230.